

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode, teknik pengumpulan data, hingga langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan peneliti, sebelum menuliskan hasil penelitian berkenaan dengan Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970). Adapun secara umum pendekatan metode, dan tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.1 Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh sejarawan untuk menganalisis dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau kehidupan manusia. Tujuan diadakannya kegiatan ini ialah agar sejarawan mampu membuat gambaran atau rekonstruksi sejarah secara sistematis dan objektif sesuai dengan sumber dan bukti yang kredibel. Oleh karena itu metode penelitian memainkan peran penting dalam kegiatan penelitian sejarah agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan disusun secara sistematis.

Secara sederhana metode penelitian dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan, cara, atau prosedur yang disusun secara sistematis dalam proses penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 2) bahwa metode penelitian pada hakikatnya merupakan serangkaian cara ilmiah yang dapat digunakan peneliti, dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya diperlukan agar kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibuat secara terencana, sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya. Adapun dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian sejarah.

Menurut Herlina (2020, hlm. 1) metode penelitian sejarah merupakan seperangkat kegiatan, prinsip, dan aturan yang ditujukan untuk membantu sejarawan dalam proses pengumpulan sumber sejarah, menilai secara kritis dan menyajikannya dalam suatu sintesis melalui sebuah tulisan. Metode penelitian

sejarah digunakan agar sejarawan memperoleh kemudahan dalam merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, dengan menekankan pada cara-cara ilmiah.

Penggunaan cara-cara ilmiah dalam metode penelitian sejarah, menurut peneliti merupakan bentuk perwujudan sejarah sebagai suatu ilmu, karena penelitian sejarah selama ini sering diragukan kebenarannya karena dipandang sebagai penulisan yang bersifat subjektif dan tidak objektif seperti ilmu pengetahuan lainnya. Meskipun penelitian sejarah tidak bisa lepas dari unsur subjektivitas penelitiannya, namun dengan menggunakan metode penelitian sejarah sejarawan dapat berusaha objektif dalam kesubjektifannya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gottschalk (2008). ia menjelaskan lebih jauh lagi mengenai hakikat dari pengertian metode penelitian sejarah, menurutnya metode sejarah merupakan proses menguji, mengidentifikasi, dan menganalisis secara kritis berkaitan dengan bukti dan peninggalan sejarah dimasa lampau. Agar proses rekonstruksi sejarah (*historiografi*) yang dilakukan oleh sejarawan berdasarkan pada data yang telah teruji kebenarannya. Sementara itu menurut Kuntowijoyo (2018, hlm. 49) ia menjelaskan bahwa penelitian sejarah memiliki metode tersendiri dimana kegiatan penelitian yang dilakukan oleh sejarawan harus berdasarkan pada pengamatan yang didukung dengan bukti-bukti sejarah yang memadai. Karena metode sejarah mengarahkan sekaligus membatasi sejarawan untuk berhati-hati dalam menarik sebuah kesimpulan yang terlalu berani.

Metode penelitian sejarah pada dasarnya digunakan untuk membantu sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau kehidupan manusia. Akan tetapi terkadang sejarawan masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan data sejarah yang telah dikumpulkan. Hal tersebut dapat disebabkan karena keberadaan sumber sejarah yang ada tidak menampilkan informasi secara utuh atau keterbatasan imajinasi sejarawan dalam merekonstruksi temuan demi temuan untuk mengambil benang merah mengapa hal itu bisa terjadi. Sehingga hal tersebut sering kali menyebabkan terjadinya *personal bias* atau keberpihakan pribadi dalam penulisan sejarah.

Kompleksnya masalah dalam proses rekonstruksi sejarah membuat beberapa ahli memberikan beberapa cara agar sejarawan bisa mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang sering muncul dalam penulisan sejarah. *Pertama* menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) dalam mengantisipasi permasalahan sumber sejarah yang tidak menyajikan informasi secara lengkap, sejarawan bisa merekonstruksi sejarah dimasa lampau yang mendekati dengan kejadian sebenarnya, sebagai limit dari rekonstruksi sejarah. *Kedua* untuk menanggulangi masalah luasnya permasalahan dalam rekonstruksi sejarah, sejarawan bisa menggunakan ilmu bantu sejarah yang bisa memberikan tambahan informasi dan analisis kritis terkait dengan fenomena yang terjadi dengan menekankan pada pendekatan *interdisipliner*, dan yang *terakhir* sejarawan harus betul-betul melaksanakan seluruh tahapan metode penelitian sejarah secara sistematis.

Menurut Kuntowijoyo (2018, hlm. 69) metode penelitian sejarah setidaknya memiliki lima tahapan untuk membantu sejarawan melaksanakan kegiatan penelitiannya. Adapun lima tahapan yang dapat dilakukan oleh sejarawan dalam proses rekonstruksi sejarah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam penelitian sejarah merupakan salah satu langkah penting sebelum sejarawan mengadakan sebuah penelitian. Penentuan topik merupakan tahapan yang harus dipecahkan oleh peneliti di tengah banyaknya pilihan mengenai kajian sejarah yang sampai dengan saat ini masih belum ditulis banyak orang. Pemilihan topik penelitian sejarah setidaknya harus memperhatikan beberapa hal *pertama* topik yang dipilih bersifat *workable* artinya dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia dan tidak terlalu luas kajiannya, *kedua* berdasarkan pada kedekatan emosional artinya topik yang dipilih sesuai dengan minat peneliti dan dapat dirasakan kebermanfaatannya, dan yang *terakhir* berdasarkan pada kedekatan intelektual artinya topik yang akan diambil ialah masalah yang didukung dengan pertimbangan akademis tidak hanya berasal dari keinginan penulis.

2. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Secara bahasa *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang memiliki arti mencari serta menemukan jejak atau sumber sejarah. Sumber sejarah dapat disebut juga dengan istilah data sejarah yang dikumpulkan oleh sejarawan sesuai dengan topik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai referensi dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Menurut urutan penyampaiannya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yakni sumber primer atau sumber sejarah yang berasal dari pelaku atau saksi yang terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah seperti keterangan langsung pelaku/saksi, dan arsip. Sumber sekunder atau informasi yang didapat bukan langsung dari pelaku atau saksi mata yang terlibat dalam peristiwa sejarah, misalnya buku karya sejarawan. Sementara itu menurut bentuk dan sifatnya sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yakni sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.

Dalam perspektif yang lain menurut Herlina (2020, hlm. 30) heuristik pada dasarnya merupakan tahapan atau kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak sejarah di masa lampau. Heuristik merupakan tahapan pencarian informasi, keterangan, bahan, atau bukti-bukti sejarah yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk kegiatan penulisan sejarah. Proses pencarian dan pengumpulan data ini memegang peran penting karena akan menentukan seberapa berkualitas informasi yang diberikan.

3. Kritik sumber (*Verifikasi*)

Kritik atau verifikasi merupakan tahapan metode penelitian sejarah untuk menguji kebenaran dan keaslian sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti, setelah peneliti berhasil mengumpulkan dan menemukan sumber sejarah pada tahap sebelumnya. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 204) kritik sumber merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah yang meliputi pengujian terkait dengan kebenaran dan keakuratan sumber sejarah yang digunakan. Hal tersebut ditujukan sebagai bagian daripada antisipasi sejarawan dalam memilih dan memilah informasi yang bisa

dipertanggungjawabkan. Secara umum kegiatan kritik sumber atau verifikasi dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua yakni *kritik eksternal* untuk menguji keaslian sumber yang digunakan (*autentik*) seperti penggunaan kertas, kata-kata, penampilan luarnya dan material yang digunakan, dan *kritik internal* untuk menguji keakuratan atau kebenaran isi sumber yang dijelaskan mengenai peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau (*kredibilitas*).

4. Interpretasi (*Analisis*)

Interpretasi merupakan salah satu tahapan dalam metode penelitian sejarah untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah di uji sebelumnya dalam kegiatan verifikasi sumber. Pada tahap ini sejarawan sebaiknya bisa menganalisis makna dari fakta sejarah yang telah ditemukan sebelumnya, sejarawan harus mampu menemukan informasi dan berusaha menyelidiki hubungan antara temuan fakta yang satu dengan fakta yang lain. Tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah seringkali dianggap sebagai tahap yang sangat rentan adanya unsur subjektivitas peneliti karena penafsiran sejarah amat bergantung pada kemampuan dan temuan yang telah dianalisis oleh sejarawan. Menurut Kuntowijoyo (2018, hlm. 78) unsur subjektivitas dalam penulisan sejarah itu akan selalu ada, namun dapat dihindari jika sejarawan bisa mengembangkan kemampuan interpretasi yang baik dengan menekankan pada cara berpikir *analisis* dan *sintesis* dalam memberi makna terhadap fakta dan bukti sejarah di masa lampau.

Pemberian makna dalam proses interpretasi diharapkan dapat dilakukan secara cermat dengan berusaha berdasarkan pada sumber sejarah yang relevan dan telah teruji. Pasalnya tahap interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan tahapan yang paling menentukan sejarawan dalam menjelaskan makna atas temuan fakta dan bukti yang akan diteliti. Oleh karena itu menurut Ismaun (2005, hlm. 56) terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh sejarawan dalam melakukan kegiatan interpretasi: *pertama* cara berpikir analitis-kritis untuk mengungkap keterkaitan antar fakta dalam sejarah, *kedua* historis-substantif yakni menyampaikan suatu narasi yang didukung oleh fakta sejarah, dan yang *terakhir* sosial-budaya

artinya sejarawan harus memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di tengah kehidupan manusia.

5. Penulisan kembali (*Historiografi*)

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan penelitian sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm 32) historiografi merupakan proses dimana sejarawan berusaha merekonstruksi dan menuliskan kembali cerita sejarah secara kritis dan imajinatif berdasarkan pada bukti dan data yang telah diperoleh. Kegiatan penelitian sejarah pada dasarnya ditujukan untuk merekonstruksi gambaran sejarah yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Sementara historiografi merupakan tahapan penulisan untuk menceritakan kembali hasil penafsiran dari fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan menjadi suatu kisah sejarah yang bisa dipahami. Tahapan historiografi diperlukan sebagai kelanjutan dari tahap analisis menjadi sintesis dalam penelitian sejarah, sehingga sejarawan bisa mengkomunikasikan segala informasi yang terkandung dalam berbagai peninggalan dan sumber sejarah di masa lampau. Dalam proses historiografi setidaknya terdapat beberapa hal yang harus selalu diperhatikan diantaranya, *pertama* pastikan data yang telah diperoleh oleh sejarawan telah teruji baik secara relevansi maupun kelayakannya, *kedua* sejarawan harus bisa mengembangkan cara berpikir imajinasi untuk berusaha merekonstruksi keterhubungan antar fakta yang telah dianalisisnya menjadi sebuah kesatuan kisah, dan yang *terakhir* sejarawan harus memperhatikan unsur kronologis dalam penulisannya karena peristiwa sejarah tidak bisa dilepaskan dari unsur waktu. (Herlina, 2020, hlm. 56).

3.2 Tahapan Penelitian

Pada pembahasan sub bab ini peneliti akan menjelaskan tahapan penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul Djamaludin Malik dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia 1950-1970, setidaknya terdapat dua tahapan utama yang harus peneliti lakukan yakni *pertama* tahapan persiapan penelitian, pada tahap ini peneliti akan menjelaskan bagaimana proses yang dilakukan peneliti mulai dari penentuan topik, penyusunan rancangan penelitian, hingga kegiatan bimbingan dan konsultasi

dengan dosen pembimbing skripsi, dan yang *kedua* adalah tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini peneliti akan memaparkan proses penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan masalah yang menjadi objek kajian peneliti, mulai dari memaparkan bagaimana proses heuristik, kritik sumber, interpretasi hingga historiografi sebagai langkah-langkah yang harus peneliti tempuh dalam penelitian sejarah.

3.2.1 Persiapan Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian berkenaan dengan masalah yang akan diangkat menjadi penelitian skripsi, terdapat beberapa hal yang peneliti lakukan pada tahapan persiapan penelitian, agar peneliti benar-benar bisa merencanakan kegiatan penelitian sejarah secara terarah dan sistematis. Adapun beberapa langkah yang peneliti lakukan pada tahap persiapan penelitian adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pencarian informasi baik dengan melihat pengalaman peneliti sebelumnya dalam beberapa perkuliahan, sampai dengan berusaha melakukan studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan melalui beberapa buku, jurnal hingga internet untuk menentukan topik penelitian yang menarik dan penting untuk diangkat dalam penelitian skripsi. Di tengah proses pencarian informasi tersebut, perhatian peneliti kemudian tertuju pada sejarah perfilman di Indonesia yang sampai dengan saat ini menurut peneliti masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana sejarah perkembangan perfilman di Indonesia dan siapakah tokoh yang memainkan peran penting di dalamnya.

Berawal dari kesadaran tersebut, peneliti kemudian semakin tertarik untuk mencari informasi lebih jauh lagi dengan melakukan penelusuran mengenai sejarah perkembangan film di Indonesia, hingga akhirnya pada saat itu peneliti menemukan satu tokoh yang menurut peneliti memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan industri film di Indonesia namun belum banyak diteliti oleh peneliti yang lain. Tokoh yang dimaksud ialah Djamaludin Malik, seorang seniman, pengusaha, sekaligus politikus yang hampir dikenal banyak orang pada masanya namun hari ini nyaris terlupakan. Djamaludin Malik merupakan salah

satu tokoh ternama dalam sejarah perkembangan industri perfilman di Indonesia. Pasca terjadinya pengakuan kemerdekaan Indonesia, Djamaludin Malik dikenal sebagai Dwi Tunggal tokoh film nasional, bersama dengan Usmar Ismail. Keduanya terkenal memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan perfilman di Indonesia dalam menginisiasi berkembangnya perusahaan-perusahaan film pribumi yang pada saat itu masih didominasi oleh bangsa asing. Kalau Usmar dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam mengembangkan film-film nasional melalui perusahaan yang diberi nama *Perfini* dimana awal kelahiran film pertamanya dianggap sebagai tonggak lahirnya film nasional dan diperingati sebagai hari perfilman di Indonesia, Djamaludin malik dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia melalui perusahaan yang didirikannya pada tahun 1951 yang dikenal dengan nama *Persari* (Sinematek Indonesia, 2010).

Setelah peneliti sudah cukup melakukan pencarian informasi sebagai bekal awal untuk mengetahui mengenai peran penting Djamaludin Malik dalam sejarah perkembangan industri film di Indonesia, peneliti kemudian mengajukan topik ini kepada calon dosen pembimbing skripsi dalam kegiatan Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang diadakan pada tanggal 15 Juli 2021. Ketertarikan peneliti untuk membahas masalah ini kemudian didukung oleh arahan dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji seminar proposal pada saat itu yakni Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si dan Drs. Suwirta M.Hum yang membuat peneliti semakin yakin memilih tokoh Djamaludin Malik sebagai topik penelitian yang akan diangkat dalam skripsi peneliti. Adapun fokus kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini di pusatkan pada kontribusi Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1971. Hal ini dilakukan agar kegiatan penelitian bisa dilakukan secara terarah dan tidak meluas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rentang waktu 1950-1970, karena diketahui bahwa Djamaludin Malik mulai aktif berkembang dalam perfilman di Indonesia pada tahun 1950, hal ini dapat dilihat dari awal mula terbentuknya *persari* dan *Djamaludin Malik Concern*. Meskipun pada tahun sebelumnya, beliau juga sudah ikut berperan dalam pergerakan melawan penjajahan jepang dan mempertahankan kemerdekaan melalui seni peran atau sandiwara. Sementara itu

alasan peneliti mengambil akhir tahun 1970 karena beliau sampai sebelum wafatnya pada 8 Juni 1970 masih berperan aktif dalam perfilman di Indonesia, hal ini dibuktikan ketika beliau menjadi Ketua *Dewan Film Nasional* (DFN) pada bulan Oktober tahun 1969 sampai wafatnya pada tahun 1970.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Proses persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah menyusun rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan untuk mengkaji permasalahan Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970. Tahapan yang dilakukan peneliti pada saat itu ialah dengan melakukan konsultasi untuk meminta arahan dan bimbingan kepada Bapak Drs. Suwarta yang merupakan dosen pengampu dari mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah, kepada beberapa dosen Program Studi Pendidikan Sejarah UPI lainnya hingga berdiskusi dengan teman untuk memahami bagaimana cara menyusun rancangan penelitian sejarah yang baik. Selain meminta saran dan masukan dari beberapa pihak tersebut peneliti kemudian berupaya mengadakan studi literatur untuk mengidentifikasi berbagai langkah yang harus peneliti lakukan dalam menyusun rancangan kegiatan penelitian yang sistematis. Berdasarkan kegiatan tersebut peneliti akhirnya bisa menyusun sebuah proposal sebagai kerangka rancangan penelitian yang akan digunakan untuk meneliti kontribusi Djamaludin Malik dalam sejarah perkembangan industri perfilman di Indonesia. Adapun sistematika penyusunan rancangan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti setidaknya memuat beberapa hal:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur Organisasi Penelitian
9. Daftar Pustaka.

Setelah peneliti menyelesaikan rancangan penelitian sesuai dengan sistematika di atas, peneliti kemudian mengajukan proposal tersebut sebagai usulan dalam kegiatan seminar proposal untuk diuji kelayakannya bersama dosen calon pembimbing skripsi. Hasil dari kegiatan ini, akhirnya peneliti bisa memahami kekurangan dan kelebihan dari proposal penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian di tahap selanjutnya, dengan adanya kegiatan ini peneliti bisa melengkapi kekurangan-kekurangan yang harus terus diperbaiki. Oleh karena itu pada tahap persiapan selanjutnya peneliti berusaha mengadakan bimbingan dan konsultasi secara intens, untuk meminta saran dan masukan dari dosen pembimbing skripsi yakni kepada Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M. Si selaku dosen pembimbing pertama, dan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua dalam penelitian ini, dengan mengelaborasi gagasan, temuan, dan saran-saran yang diberikan oleh para pembimbing.

3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Pada tahap ini peneliti berusaha mengadakan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi yang telah ditentukan sebelumnya secara intens. Kegiatan bimbingan dengan Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M. Si selaku dosen pembimbing pertama, dan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua, keduanya dilakukan secara terbatas hal ini disebabkan karena situasi yang masih belum memungkinkan dan terus berubah. Dalam proses bimbingan dan konsultasi tersebut peneliti banyak mendapatkan masukan dari dosen pembimbing tentang bagaimana melakukan penelitian sejarah yang baik untuk mengkaji permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya yakni tentang Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia. Adapun saran dan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing pertama yakni Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M. Si pada saat itu ialah meminta peneliti membuat kajian teori yang sesuai dan rumusan masalah yang tepat, karena kedudukan rumusan masalah dalam penelitian sejarah menggambarkan fokus dan batasan masalah yang akan dikaji secara spesifik oleh peneliti terutama dalam membahas kontribusi Djamaludin Malik yang tidak hanya dikenal sebagai seorang sineas melainkan juga terkenal sebagai pengusaha sekaligus politikus

dalam sejarah Indonesia. Sementara itu arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing kedua yakni Bapak Drs. Suwirta, M.Hum pada saat itu difokuskan kepada latar belakang masalah penelitian mengapa penelitian ini penting untuk diangkat menjadi skripsi peneliti, selain itu Bapak Drs. Suwirta, M.Hum juga memberikan saran agar latar belakang penelitian yang dibuat oleh peneliti bisa di elaborasikan dengan membahas secara umum tentang siapa dan apa kontribusi Djamaludin Malik dalam sejarah perkembangan industri perfilman di Indonesia.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan persiapan penelitian, pada tahap ini peneliti kemudian mulai melaksanakan rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya, dengan memperhatikan berbagai masukan yang telah diberikan oleh dosen pembimbing. Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji kontribusi Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970) ialah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Heuristik

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam melaksanakan penelitian ini ialah dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan, dengan masalah yang menjadi fokus peneliti tentang Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia. Proses pencarian informasi dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan mulai dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang terletak di Kota Bandung hingga mengunjungi Perpustakaan Nasional di Jakarta untuk mencari lebih jauh literatur yang bisa menunjang penelitian ini. Dari kegiatan pencarian sumber yang telah dilakukan di dua perpustakaan ini, peneliti ternyata tidak terlalu mendapatkan banyak temuan sumber sejarah yang secara spesifik menjelaskan tentang Djamaludin Malik dan kontribusinya dalam sejarah perfilman di Indonesia. Akan tetapi usaha peneliti dalam proses pencarian sumber tidak berhenti sampai di sana, peneliti selanjutnya berusaha menemukan informasi yang peneliti butuhkan dengan mengunjungi Museum Sinematek Indonesia yang terletak di daerah Jakarta Selatan. Alasan peneliti mengunjungi museum ini, karena Museum

Sinematek dikenal sebagai satu-satunya museum film yang cukup lengkap di Indonesia. Dari kegiatan kunjungan ke Museum Sinematek Indonesia peneliti akhirnya berhasil menemukan berbagai informasi yang peneliti butuhkan, untuk menjelaskan tokoh Djamaludin Malik dan sejarah perkembangan film di Indonesia dari masa ke masa, karena pada saat itu pihak museum sama-sama tengah mengembangkan penelitian tentang Djamaludin Malik. Beberapa sumber yang berhasil peneliti temukan di Museum Sinematek Indonesia diantaranya ialah salinan surat kabar, arsip, buletin, dan artikel yang telah di masukan kedalam bentuk digital. Hal ini dilakukan agar sumber sejarah tersebut dapat terjaga keamanannya dan bisa diakses secara mudah. Beberapa sumber sejarah yang berhasil ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Alwi, S. (2005). Pelopor Festival Film Indonesia. *Republika*, hlm.1
2. Alwi, S. (2006). 106 Tahun Gambar Idoep. *Republika*.
3. Aneka. (1952). "Persari" Meluaskan Sajapnja. No. 32, hlm. 24.
4. Aneka. (1956). Industri Film Indonesia dari Sudut Perdagangan : Tjeramah Djamaludin Malik pada Pertemuan Persari di Gedung SBKA, Djakarta". No. 7, hlm. 10.
5. Anwar, L. (1970). In Memorian H. Djamaludin Malik. *Aneka*, hlm. 6-7.
6. Ardan, S. M. (1996). Tiga Pendekar Film. *Media Indonesia*, hlm. 4.
7. Djauhari, E. (1957). Ada Golongan Ingin Kuasai Industri Film untuk Kepentingan Politik. *Surat Kabar Aneka*, No. 10.
8. Harian Terbit. (1979). Dimana Di Kini Alm Djamaludin Malik
9. Kentjana. (1956). Situasi Dunia Film Indonesia Sekarang. No. 1
10. Kompas. (1987). Mengenang Djamaludin Malik Perintis Industri Film Indonesia.
11. Kompas. (1989).Usmar Ismail dan Djamaludin Malik Produser, Sutradara, dan Importir Film. *Surat Kabar*, hlm. 6.
12. Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI). (1956). Berita Industri Film: Producer Hanja Terima Sebagai Ketjil dari Penghasilan Filmnja. Djakarta. No. 23.
13. Pikiran Rakyat. (2006). Bandung dalam Sejarah Film.

14. Purnama. (1961). Djamiludin Malik: Satu Pimpinan, Djalan Keluar bagi Kesulitan di Dunia Film Sekarang, *Surat Kabar*, hlm. 4.
15. Republika. (2005). H. Djamiludin Malik Tokoh Sineas dari Nahdatul Ulama.
16. Rico. (1980). Sepuluh Tahun Meninggalnya H. Jamaludin Malik: Tokoh Utama Persari. *Majalah Aktuil*, hlm. 60-61.
17. Roshihan, A. (1992). Mengenang Elly Yunara Djamiludin Malik: Membantu Film Sampai Tua. *Kompas*, hlm. 5.
18. Sjamsul, R. (1955). Bantuan Pemerintah Pada PPF. *Majalah Aneka*, hlm. 21.
19. Sjamsul. R. (t.th.). Menjingkap Tabir Penutupan Studio: Tjepat dan Tegas. *Majalah Aneka*, hlm. 18.
20. Star News. (1955). Persari dan Studionja Mau Djadi M-G-M Indonesia. *Surat Kabar*, hlm. 39.
21. Varia, D. (1970). In Memorian Djamiludin Malik : Gajah Mati Meninggalkan Gading. *Surat Kabar*, hlm. 46-47.
22. Yudha. (1991). Membangkitkan Semangat Sosok Usmar dan Jamaluddin

Setelah peneliti berhasil mendapatkan berbagai sumber informasi dibutuhkan di Museum Sinematek Indonesia, peneliti juga berhasil menemukan beberapa sumber rujukan lain berupa buku dan beberapa jurnal yang peneliti dapatkan dari toko buku dan internet. Adapun beberapa sumber informasi yang dimaksud ialah buku Ramadhan, K. & Pane, N. (2006). *Djamiludin Malik Melekat Di Hati Banyak Orang*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka. Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup Djamiludin Malik secara lengkap, sedangkan beberapa artikel penelitian yang berhasil peneliti dapatkan diantaranya ialah artikel karya Mahda Sofa Syahda yang berjudul *Film dan Politik di Indonesia 1957-1964*, dan artikel karya Neneng Ridayanti yang berjudul *Peranan Perfini dalam Mengembangkan Perfilman nasional (1950-1970)*. Dengan adanya beberapa sumber yang berhasil peneliti kumpulkan langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya ialah dengan mengadakan kegiatan kritik sumber atau *verifikasi* untuk menguji kelayakan dan derajat keabsahan informasi yang termuat di dalam beberapa sumber tersebut.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Langkah penelitian sejarah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan berbagai temuan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan kegiatan kritik sumber atau verifikasi. Sumber sejarah yang berhasil peneliti kumpulkan pada tahap heuristik merupakan informasi awal yang harus diuji kebenarannya, sebelum informasi tersebut digunakan sebagai data sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kegiatan kritik sumber pada dasarnya merupakan salah satu langkah dalam penelitian sejarah untuk memilah dan memilih sumber yang bisa digunakan dan yang tidak bisa digunakan sebagai landasan penelitian. Kritik sumber dalam penelitian sejarah setidaknya terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah untuk menganalisis dan memeriksa keaslian sumber yang digunakan (*autentik*) seperti penggunaan kertas, kata-kata, penampilan dan material yang digunakan dalam pembuatan sumber tersebut. Kritik eksternal pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui seberapa autentik sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti, hal ini dilakukan untuk mendukung derajat *validitas* informasi yang termuat di dalam sumber yang telah berhasil dikumpulkan. Meskipun kegiatan kritik ini lebih diarahkan untuk melihat keaslian sumber sejarah yang digunakan, namun tahapan ini memiliki pengaruh penting sebelum peneliti menilai kebenaran isi dari informasi yang disampaikan dalam proses kritik internal. Pasalnya dengan adanya kegiatan verifikasi untuk menganalisis bagian eksternal sumber seperti penggunaan tinta, gaya bahasa, dan material yang digunakan dalam pembuatan sumber tersebut. Peneliti akan mendapatkan kemudahan untuk membuktikan derajat *validitas* informasi yang disampaikan karena hal ini didukung dengan temuan pada kegiatan kritik eksternal. Selain itu kegiatan kritik eksternal juga ditunjukkan untuk menghindari adanya *personal bias* di kalangan sejarawan, akibat sumber sejarah yang ditemukan tidak dalam keadaan utuh sehingga menyulitkan sejarawan untuk memahami informasi yang disampaikan.

Pada tahap kritik eksternal peneliti mendapatkan kesulitan karena berbagai temuan sumber primer dalam penelitian ini tidak bisa ditunjukkan dalam bentuk fisik, hal ini dikarenakan Museum Sinematek Indonesia menjaga keberadaan sumber asli mengenai Djamaludin Malik dalam bentuk arsip digital. Namun setelah peneliti mendatangi secara langsung Museum Sinematek Indonesia peneliti diberikan kesempatan untuk melihat secara langsung sumber primer yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Dari kegiatan kunjungan ini, peneliti akhirnya bisa memastikan bahwa sumber primer yang diberikan oleh Museum Sinematek Indonesia dalam bentuk arsip digital, merupakan sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan bisa digunakan untuk mendukung penelitian sejarah yang sedang peneliti lakukan. Hal tersebut didasarkan kepada pengamatan peneliti tentang keotentikan sumber sejarah yang diberikan mulai dari bentuk fisik sumber, material yang digunakan, tahun terbit, gaya penulisan hingga informasi yang disampaikan dalam bentuk salinan benar-benar disajikan secara utuh tanpa menghilangkan sedikit kata aslinya yang bersifat substansial. Meskipun terdapat beberapa temuan sumber sejarah dalam bentuk surat kabar yang tidak bisa peneliti gunakan, untuk diverifikasi lebih jauh lagi pada tahap kritik internal. Hal tersebut disebabkan karena sumber yang ditemukan tidak terbaca dengan jelas dan tidak memiliki salinan yang bisa memudahkan peneliti untuk memahami informasi yang disampaikan.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan salah satu tahapan kritik sumber yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menguji keakuratan atau kebenaran isi sumber yang dijelaskan mengenai peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau (*kredibilitas*). Dalam penelitian ini kritik internal yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji validitas informasi yang disampaikan dalam sebuah sumber dilakukan dengan metode perbandingan antara temuan informasi sumber yang satu dengan sumber yang lain. Perbandingan informasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai bagian daripada upaya untuk mencari fakta sejarah yang sesungguhnya berkenaan dengan bagaimana Djamaludin Malik

mengembangkan industri perfilman di Indonesia terutama pada tahun 1950-1970.

Proses kritik internal yang dilakukan oleh peneliti pada saat itu ialah dengan mengkaji dan menelaah informasi dari beberapa sumber yang berhasil peneliti temukan pada kegiatan heuristik. Sumber-sumber yang pada saat itu peneliti telaah isinya tersedia dalam beberapa bentuk seperti, surat kabar, artikel, arsip, buku, dan jurnal ilmiah yang peneliti dapatkan dari hasil pencarian yang telah dilakukan di Perpustakaan, Museum Sinematik Indonesia dan Internet. Setelah peneliti membaca dan memahami keseluruhan informasi yang tersedia dalam sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti kemudian membandingkan informasi yang didapat untuk menganalisis fakta sejarah berkenaan dengan pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana Djamaludin malik mengembangkan industri perfilman di Indonesia dengan temuan yang peneliti dapatkan dari sumber yang lain. Sebagai suatu contoh pada saat itu peneliti membandingkan informasi yang tersedia dalam buku Ramadhan, K dan Nina Pane yang berjudul *Djamaludin Malik Melekat Di Hati Banyak Orang* untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup dan peran Djamaludin Malik dalam industri perfilman di Indonesia yang disampaikan di dalam buku tersebut, dengan fakta sejarah yang berhasil peneliti kumpulkan dari beberapa surat kabar yang peneliti dapatkan dari Museum Sinematek Indonesia seperti *Mengenang Djamaludin Malik: Perintis Industri Film Indonesia*, dan *H. Djamaludin Malik Tokoh Sineas dari Nahdlatul Ulama*.

Dari kegiatan di atas, peneliti akhirnya dapat menyimpulkan bahwa kritik internal pada dasarnya merupakan tahapan untuk memverifikasi seberapa valid dan reliabel informasi yang disampaikan dalam suatu sumber dengan fakta yang terjadi dimasa lampau. Proses pengujian ini penting dilakukan oleh peneliti agar informasi yang disampaikan dalam kegiatan penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena sumber yang digunakan telah diuji baik secara internal maupun eksternal.

3.2.2.3 Interpretasi

Pada tahap interpretasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah berusaha menafsirkan fakta dan data yang telah diperoleh dari kegiatan kritik sumber yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Menurut peneliti kegiatan interpretasi merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian sejarah untuk memberi makna dan merekonstruksi keterhubungan antara satu temuan dengan temuan yang lainnya sehingga menjadi suatu kisah yang dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Oleh sebab itu kegiatan interpretasi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak ada kesalahan dalam penafsiran sejarah.

Tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah seringkali dianggap sebagai tahap yang sangat rentan adanya unsur subjektivitas, karena penafsiran sejarah amat bergantung pada kemampuan dan temuan yang telah dianalisis oleh sejarawan yang melakukan penelitian. Oleh karena itu agar peneliti bisa menyajikan penelitian secara objektif sesuai dengan data yang telah diperoleh dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti pada tahapan interpretasi ialah dengan menggunakan cara berpikir analisis dan sintesis. Kedua metode tersebut merupakan cara berpikir dalam penelitian sejarah yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menguraikan berbagai fakta yang berhasil peneliti temukan mengenai tokoh Djamiludin malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970, setelah peneliti menganalisis temuan tersebut peneliti kemudian akan berpikir sintesa untuk melihat keterhubungan temuan-temuan yang telah diuraikan sebelumnya baik dengan melihat unsur kronologis atau cara berpikir diakronik dengan mempertimbangkan urutan waktu, maupun pendekatan interdisipliner atau cara berpikir sinkronik untuk melihat tokoh Djamiludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia melalui sudut pandang ilmu yang lain. Adapun ilmu bantu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah ilmu sosiologi untuk melihat kondisi sosial-budaya pada masa perkembangan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970 dan teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973 dalam teorinya yang dikenal dengan *Cultural Imperialism Theory* atau teori imperialisme budaya,

untuk menganalisis pengaruh budaya asing dalam perkembangan film di Indonesia pada saat itu.

3.2.2.4 Historiografi.

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah historiografi atau tahapan dimana peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan ke dalam suatu tulisan. Menurut Ismaun (2005, hlm 32) historiografi merupakan proses dimana sejarawan berusaha merekonstruksi dan menulis kembali cerita sejarah secara kritis dan imajinatif berdasarkan pada bukti dan data yang telah diperoleh. Setelah peneliti berhasil menemukan benang merah dan rekonstruksi gambaran tokoh Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970 pada tahap interpretasi, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk karya tulis. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi, sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan peneliti untuk memperoleh gelar akademik sekaligus kontribusi yang dapat peneliti lakukan untuk mengembangkan wawasan ilmu sejarah agar bisa bermanfaat baik bagi peneliti selanjutnya maupun untuk masyarakat pada umumnya.

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan memperhatikan kaidah penulisan karya tulis ilmiah, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan merujuk kepada buku *pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019*. Adapun sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini setidaknya terdiri atas lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai tokoh Djamaludin Malik dan perannya dalam perkembangan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970, rumusan masalah sebagai batasan atau fokus kajian yang ditentukan oleh peneliti agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan tidak meluas, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa konsep, teori dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta dapat digunakan sebagai kerangka berpikir untuk membantu peneliti menjelaskan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun beberapa konsep dan teori yang digunakan

dalam penelitian ini diantaranya ialah konsep perkembangan industri film di Indonesia, film dan industri kreatif, media komunikasi, *cultural imperialism theory*, peran dan kepemimpinan, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam membahas masalah mengenai tokoh Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970). Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan penelitian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pemilihan topik, bimbingan dan konsultasi, hingga penyusunan rancangan penelitian, sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, langkah-langkah yang digunakan peneliti sesuai dengan tahapan metode penelitian sejarah dimana proses penelitian dilakukan mulai dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, hingga historiografi.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi batasan kajian dalam penelitian berdasarkan kepada temuan, data, fakta, kajian pustaka dan berbagai referensi lainnya yang dianggap relevan. Adapun beberapa masalah yang akan dijelaskan dalam bab ini berkenaan dengan beberapa masalah berikut *pertama* bagaimana kondisi industri perfilman di Indonesia sebelum tahun 1950, *kedua* bagaimana peran Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970, *ketiga* mengapa Djamaludin Malik mendirikan *Persari* pada masa perkembangan industri perfilman di Indonesia, dan *yang terakhir* apa saja karya film yang telah diproduksi *Persari* pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan yang bisa diambil dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Setelah peneliti memaparkan kesimpulan berdasarkan penafsiran dan makna yang bisa peneliti ambil dalam kegiatan penelitian ini, selanjutnya peneliti menjelaskan manfaat dan rekomendasi yang mungkin bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya.